

HUBUNGAN LAMA PENGGUNAAN DAN FREKUENSI PEMBERIAN OBAT DENGAN KEPATUHAN PENGobatan PASIEN HIPERTENSI DI PUSKESMAS TUREN KABUPATEN MALANG

Ainul Fadhillah, Andri Tilaqza, Nugroho Wibisono*
Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Malang

ABSTRAK

Pendahuluan: Kepatuhan pengobatan merupakan faktor penting dalam pengontrolan tekanan darah pada pasien hipertensi. Ketidakepatuhan terhadap pengobatan dapat menghambat efektivitas terapi dan meningkatkan risiko komplikasi, seperti penyakit kardiovaskular dan gangguan organ lainnya. Berbagai faktor dapat mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani terapi, diantaranya lama penggunaan obat dan frekuensi pemberian obat yang diresepkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara lama penggunaan obat dan frekuensi pemberian obat dengan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian observasi analitik dengan desain *cross sectional* dan dilakukan di Puskesmas Turen Kabupaten Malang. Penentuan sampel menggunakan Teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner ARMS (*Adherence to Refills and Medications Scale*). Analisis data menggunakan uji *Spearman Rho*.

Hasil: Penelitian ini melibatkan 101 pasien hipertensi di Puskesmas Turen Kabupaten Malang yang terdiri dari 40 laki-laki dan 61 perempuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara lama penggunaan obat dengan kepatuhan dengan nilai signifikansi 0,139 ($p>0,005$) dan tidak terdapat hubungan frekuensi pemberian obat dengan kepatuhan dengan nilai signifikansi 0,240 ($p>0,005$).

Simpulan: Tidak ada hubungan yang signifikan antara lama penggunaan obat dan frekuensi pemberian obat dengan kepatuhan pada pasien hipertensi di Puskesmas Turen Kabupaten Malang.

Kata Kunci: Hipertensi, Lama Penggunaan, Frekuensi Pemberian Obat, Kepatuhan.

*Korespondensi: Nugroho Wibisono, S.Farm, M.Si

Jl. MT. Haryono 193 Malang, Jawa Timur, Indonesia, 65144

Email: nugrohowibisono@unisma.ac.id

THE CORRELATION BETWEEN DURATION OF MEDICATION USE AND FREQUENCY OF MEDICATION ADMINISTRATION WITH TREATMENT ADHERENCE IN HYPERTENSIVE PATIENTS AT TUREN PUBLIC HEALTH CENTER, MALANG REGENCY

Ainul Fadhillah, Andri Tilaqza, Nugroho Wibisono*
Department of Pharmacy, Faculty of Medicine, University of Islam Malang

ABSTRACT

Introduction: Medication adherence is an important factor in blood pressure control in hypertensive patients. Non-adherence to treatment can hamper the effectiveness of therapy and increase the risk of complications, such as cardiovascular disease and other organ disorders. Various factors can affect patient compliance in undergoing therapy, including the length of drug use and the frequency of administration of prescribed drugs. This study aims to analyze the correlation between duration of medication use and frequency of medication administration with treatment adherence of hypertensive patients.

Method: This research was an analytic observational study with a *cross sectional* design. Conducted in the working area of Turen Health Center, Malang Regency. Sample determination using *purposive sampling* technique. Data collection using the ARMS (*Adherence to Refills and Medications Scale*) questionnaire. Data analysis using *Spearman Rho* test.

Results: This research involved 101 hypertensive patient at the Turen Health Center, Malang Regency, consisting of 40 men and 61 women. The result of analysis showed that there was no correlation between the duration of medication use with adherence with a significance value of 0.139 ($p>0.005$) and there was no correlation between the frequency of medication administration with adherence with a significance value of 0.240 ($p>0.005$).

Conclusion: There was no significant correlation between duration medication use and frequency of medication with adherence in hypertensive patients at Turen Public Health Center, Malang Regency.

Keyword: Hypertension, Duration of Medication Use, Frequency of Medication Administration, Adherence.

*Correspondence Author: Nugroho Wibisono, S.Farm, M.Si

Jl. MT. Haryono 193 Malang, East Java, Indonesia, 65144

Email: nugrohowibisono@unisma.ac.id

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang dapat menyebabkan beberapa komplikasi^{1,2}. Seseorang dikatakan hipertensi jika tekanan darah sistolik > 140 mmHg dan tekanan darah diastolik > 90 mmHg³. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, prevalensi penyakit hipertensi di Provinsi Jawa Timur mencapai 36,3%. Sedangkan berdasarkan data prevalensi penyakit hipertensi di wilayah Kabupaten Malang menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Malang tahun 2022 jumlah penderita hipertensi yaitu 48,6% atau 80.716 orang⁴. Angka prevalensi yang tinggi ini menunjukkan bahwa hipertensi masih menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian khusus, terutama dalam hal pengobatannya.

Salah satu komponen penting dalam pengobatan hipertensi adalah kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan yang telah dianjurkan oleh tenaga medis⁵. Pasien yang mengonsumsi obat secara teratur dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan dan menjaga tekanan darah tetap dalam batasan normal⁶. Namun, masih banyak pasien yang mengalami kesulitan dalam mematuhi jadwal dan dosis obat yang telah diresepkan. Faktor-faktor seperti lama penggunaan obat dan frekuensi pemberian obat dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien⁷.

Frekuensi pemberian obat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan pasien, Semakin banyak frekuensi pemberian obat yang harus dikonsumsi tiap hari, maka nilai kepatuhan pasien semakin menurun⁸. Selain itu, lama penggunaan obat hipertensi juga berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan pasien hipertensi⁹. Pasien yang sudah lama menjalani pengobatan hipertensi cenderung merasa lelah atau bosan terhadap pengobatan yang dijalannya¹⁰. Semakin lama seseorang menggunakan obat hipertensi, maka tingkat kepatuhan pasien semakin rendah¹¹.

Penelitian yang dilakukan oleh Puteri *et al.*, (2023) pada pasien hipertensi di Puskesmas Kotagede II Yogyakarta menunjukkan bahwa lama penggunaan obat berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan pengobatan pasien hipertensi. Selain itu, penelitian oleh Saepudin *et al.*, (2013) pada pasien hipertensi di Puskesmas Sewon II menunjukkan tingkat kepatuhan sudah cukup baik (62,3%), dengan variabel yang memiliki hubungan dengan kepatuhan yaitu frekuensi pemberian obat dan lama penggunaan obat pada pasien hipertensi.

Puskesmas Turen Kabupaten Malang dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki jumlah pasien hipertensi yang cukup tinggi berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Malang. Selain itu, masih ditemukan pasien yang kurang patuh dalam mengonsumsi obat antihipertensi sesuai anjuran. Berdasarkan sejumlah alasan tersebut, maka perlu dan penting dilakukan suatu penelitian dalam rangka untuk mengetahui hubungan antara lama penggunaan dan frekuensi pemberian obat dengan kepatuhan pasien hipertensi di Puskesmas Turen Kabupaten Malang.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasi analitik dengan desain *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel lama penggunaan obat dan frekuensi pemberian obat dengan kepatuhan¹².

Alat dan Bahan Penelitian

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar informed consent yang akan diisi oleh pasien hipertensi sebagai tanda kesediaan menjadi responden. Selain itu, data demografi digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik pasien yang bersedia menjadi responden. Kuesioner ARMS digunakan untuk mengukur kepatuhan pasien hipertensi dalam menjalani pengobatan.

TAHAPAN PENELITIAN

Pengambilan Sampel

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *non-probability sampling* dengan menggunakan teknik *purposive sampling*¹³. Sampel yang dipilih yaitu yang sesuai dengan kriteria eksklusi dan inklusi yang merupakan pasien hipertensi di Puskesmas Turen Kabupaten Malang. Data penelitian ini diperoleh dari pengumpulan data primer yang meliputi data demografi dan data kuesioner. Sebelum melakukan pengisian kuesioner, peneliti memberikan lembar informed consent sebagai tanda bukti bahwa responden bersedia untuk dilakukan penelitian. Sampel penelitian ini sebanyak 101 pasien hipertensi. Jumlah sampel dihitung dengan rumus Slovin dengan rincian sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

n: jumlah sampel

N: jumlah populasi

d: tingkat kesalahan

Adapun penerapan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{1000}{1 + 1000 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{1000}{11}$$

$$n = 90,909$$

Resiko data error = sampel + 10%

$$= 91 + 10\%$$

$$= 91 + 9,1\%$$

$$= 100,1 \text{ sampel}$$

(dibulatkan menjadi 101 sampel)

Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pengambilan data pada penelitian yaitu menggunakan kuesioner yang berisi beberapa pertanyaan terkait kepatuhan dalam pengobatan hipertensi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini selanjutnya akan dianalisis menggunakan aplikasi SPSS. Tahapan pengolahan data pada penelitian ini yaitu analisa univariat dilakukan untuk menjelaskan deskripsi dari distribusi variabel yang meliputi karakteristik sosiodemografi (usia responden, jenis kelamin, obat hipertensi, pekerjaan dan kepatuhan pasien minum obat). Data selanjutnya yaitu analisa bivariat menggunakan uji *Spearman Rho*. Salah satu metode yang dapat digunakan yaitu kuesioner ARMS (*Adherence to Refills and Medications Scale*) yang merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat kepatuhan pasien terutama pasien yang menggunakan obat jangka panjang.

Kuesioner terdiri dari 12 pertanyaan yang diukur menggunakan skala likert (tidak pernah, kadang kadang, selalu dan sering) dari skor 1 hingga 4. Dengan rincian sebagai berikut: skor 1 tidak pernah, skor 2 kadang-kadang, skor 3 selalu dan skor 4 sering. Dengan kategori: kepatuhan tinggi (skor 12-16), kepatuhan sedang (skor 17-32) dan kepatuhan rendah (skor 33-48)¹⁴.

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada 30 responden pasien hipertensi. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh pertanyaan dalam kuesioner kepatuhan dinyatakan valid, karena nilai R hitung lebih besar daripada R tabel. Sementara itu, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh pertanyaan dianggap reliabel, dengan nilai *Cronbach alpha coefficient* sebesar 0,890, yang melebihi batas ketetapan reliabilitas sebesar 0,6. Dengan demikian, hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa instrument yang digunakan valid dan reliabel.

Analisa Statistik

Pada penelitian ini digunakan uji *Spearman Rho*. Uji *Spearman Rho* merupakan metode uji statistik yang digunakan untuk menentukan antara dua variabel dengan skala ordinal. Uji ini mengukur korelasi antara kedua variabel tersebut¹⁵.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	f	(%)
Jenis Kelamin		
Laki laki	40	39,6 %
Perempuan	61	60,4 %
Usia (tahun)		
24-39	6	5,9 %
40-54	45	44,6 %
55-69	50	49,5 %
Pekerjaan		
Wiraswasta	18	17,8 %
IRT	55	54,5 %
Tidak bekerja	12	11,9 %
Petani	11	10,9 %
Pedagang	5	5,0 %
Jenis Obat		
Amlodipine	62	61,4 %
Amlodipine+captopril	24	23,8 %
Amlodipine+furosemide	2	2,0 %
Bisoprolol+furosemide	6	5,9 %
Furosemide+captopril	7	6,9 %
Tekanan Darah		
130-139/85-89	28	27,7 %
140-159/90-99	64	63,4 %
160-180/100-110	9	8,9 %
Kepatuhan		
Tinggi	41	40,6 %
Sedang	35	34,7 %
Rendah	25	24,8 %
Lama Penggunaan		
< 5 tahun	58	57,4 %
5-10 tahun	37	36,6 %
> 10 tahun	6	5,9 %
Frekuensi Pemberian Obat		
1 kali sehari	61	60,4 %
2 kali sehari	26	25,7 %
3 kali sehari	14	13,9 %

Berdasarkan data pada tabel 1, diketahui bahwa penderita hipertensi yang menjalani pengobatan di Puskesmas Turen Kabupaten Malang, didominasi oleh perempuan, yaitu sebanyak 61 orang (60,4 %). Sementara itu, jumlah responden laki laki yang mengalami hipertensi dan berobat di Puskesmas Turen Kabupaten Malang tercatat sebanyak 40 orang (39,6%). Kelompok usia yang paling banyak mengalami hipertensi dan menjalani

pengobatan di Puskesmas Turen Kabupaten Malang, adalah rentang usia 55-69 tahun, yaitu sebanyak 50 orang (49,5%). Kelompok usia 40-54 tahun berjumlah 45 orang (44,6%), sedangkan kelompok usia dengan jumlah paling sedikit adalah rentang usia 24-39 tahun, yaitu sebanyak 6 orang (5,9%). Mayoritas pasien merupakan ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 55 orang (54,5%). Kelompok pekerjaan lainnya meliputi wiraswasta sebanyak 18 orang (17,8%), petani sebanyak 11 orang (10,9%), pedagang sebanyak 5 orang (5,0%) dan responden tidak bekerja sebanyak 12 orang (11,9 %). Amlodipin 5 mg merupakan obat yang paling sering diresepkan, yaitu sebanyak 62 orang (61,4%), kombinasi amlodipine dan captopril sebanyak 23 orang (22,8%), kombinasi captopril dan furosemide sebanyak 2 orang (2,0%), kombinasi bisoprolol dan furosemide sebanyak 6 orang (5,9%), kombinasi furosemide dan captopril sebanyak 7 orang (6,9%) dan kombinasi bisoprolol dan captopril berjumlah 1 orang (1,0%).

Berdasarkan tabel 1, frekuensi kepatuhan minum obat yang paling banyak adalah kepatuhan tinggi, dengan jumlah 41 orang (40,6%). Diikuti oleh kepatuhan sedang sebanyak 35 orang (34,7%), sementara kepatuhan rendah tercatat sebagai yang paling sedikit, yaitu sebanyak 25 orang (24,8%). Lama penggunaan obat < 5 tahun merupakan lama penggunaan obat terbanyak sebanyak 40 orang (39,6%), lama penggunaan obat 5-10 tahun sebanyak 37 orang (36,6%) dan lama penggunaan obat > 10 tahun sebanyak 6 orang (5,9%). Frekuensi pemberian obat 1 kali sehari merupakan frekuensi pemberian obat terbanyak sebanyak 61 orang (60,4%), frekuensi pemberian obat 2 kali sehari sebanyak 26 orang (25,7%) dan frekuensi pemberian obat 3 kali sehari sebanyak 14 orang (13,9%).

Uji Korelasi Hubungan Lama Penggunaan Dengan Kepatuhan

Penelitian ini menggunakan uji *spearman Rho* untuk menguji korelasi antara dua variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama penggunaan obat tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan pengobatan. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh adalah -0,114, yang berada dalam rentang 0,000-0,199, menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel sangat lemah dengan arah negatif. Selain itu, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,258 ($p > 0,005$) mengindikasikan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lama penggunaan obat dengan kepatuhan.

Tabel 6. Uji Korelasi Hubungan Lama Penggunaan Dengan Kepatuhan

			Lama penggu naan	Kepat uhan
Spear man's rho	Lama penggu naan	Correl ation coeffic ient	1.000	-.114
		Sig (2- tailed)	.	.258
		N	101	101
	Kepatu han	Correl ation coeffic ient	-.114	1.000
		Sig (2- tailed)	.258	.
		N	101	101

Uji Korelasi Hubungan Frekuensi Pemberian Obat Dengan Kepatuhan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi pemberian obat tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan pengobatan. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh adalah 0,062 dengan arah negatif, yang berada dalam rentang 0,000-0,199, sehingga menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat sangat lemah. Selain itu, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,536 ($p > 0,05$) mengindikasikan bahwa kedua variabel tidak terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi pemberian obat dengan kepatuhan.

Tabel 7. Uji Korelasi Hubungan Frekuensi Pemberian Obat Dengan Kepatuhan

			Frekue nsi Pembe rian obat	Kepat uhan
Spearman's rho	Frekue nsi pembe rian obat	Correl ation coeffici ent	1.000	.062
		Sig (2- tailed)	.	.536
		N	101	101
	Kepatu han	Correl ation coeffici ent	.062	1.000
		Sig (2- tailed)	.536	.
		N	101	101

PEMBAHASAN

Penelitian Berdasarkan Karakteristik Responden

Jumlah pasien hipertensi di Puskesmas Turen Kabupaten Malang, lebih didominasi oleh perempuan dibandingkan laki-laki. Hal ini sejalan dengan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Malang tahun 2023, yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk Perempuan lebih tinggi (50,4%) dibandingkan laki-laki (49,6%). Selain itu, berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar 2018, prevalensi hipertensi pada perempuan sebesar 36,85% lebih tinggi dibandingkan laki-laki dengan prevalensi 31,34%. Selain faktor jumlah penduduk, faktor biologis, faktor sosial dan perilaku juga mempengaruhi tingginya prevalensi hipertensi pada perempuan¹⁶. Salah satu faktor biologis yaitu perubahan hormonal pada perempuan setelah menopause. Setelah mengalami menopause, kadar estrogen dalam tubuh perempuan menurun, sehingga meningkatkan risiko hipertensi¹⁷.

Responden dalam penelitian ini mayoritas berusia 55-69 tahun. Usia merupakan faktor risiko yang dapat memicu terjadinya hipertensi, yang umumnya terjadi pada usia diatas 35 tahun¹⁸. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Adikusuma (2015) bahwa usia > 55 tahun memiliki prevalensi yang lebih banyak dibandingkan usia < 55 tahun yaitu berjumlah 32 orang (73%)¹⁹. Seiring bertambahnya usia, risiko peningkatan tekanan darah lebih tinggi akibat terjadinya perubahan pada fungsi dan struktur organ, terutama pada sistem pembuluh darah, yang dapat mempengaruhi tekanan darah pada usia tua²⁰.

Berdasarkan faktor pekerjaan, mayoritas pasien hipertensi di Puskesmas Turen memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Wanita yang tidak bekerja lebih rentan terkena hipertensi karena kurangnya aktivitas fisik, seperti olahraga. Kekurangan aktivitas fisik dapat meningkatkan risiko kelebihan berat badan, yang merupakan salah satu faktor risiko hipertensi²¹. Penelitian ini sejalan dengan Isra (2017) yang menunjukkan bahwa responden yang paling banyak mengalami hipertensi adalah mereka yang memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, sebanyak 34 orang (50,0%). Perempuan yang tidak beraktivitas atau bekerja sebagai ibu rumah tangga berisiko lebih tinggi terkena hipertensi dibandingkan dengan perempuan yang bekerja. Seseorang yang kurang aktif secara fisik cenderung memiliki detak jantung yang lebih tinggi, karena otot

jantung harus bekerja lebih keras untuk berkontraksi. Akibatnya, tekanan darah dalam arteri meningkat²².

Regimen terapi tunggal yang sering diberikan di Puskesmas Turen adalah golongan obat CCB, yaitu amlodipin. CCB merupakan obat antihipertensi lini pertama yang dianggap lebih efektif dalam menurunkan tekanan darah pada lansia²³. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Puteri (2023) yang menunjukkan bahwa amlodipin merupakan obat yang paling banyak diresepkan pada pasien hipertensi, dengan jumlah 79 orang (75,0%)²⁴. Beberapa penelitian menyatakan bahwa penggunaan CCB untuk hipertensi memiliki efektivitas yang setara dengan obat hipertensi lainnya, baik dari segi efek samping maupun kualitas hidup. Selain itu, CCB, diuretik dan ACE inhibitor tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam hal mortalitas. Pasien hipertensi yang juga menderita diabetes, angina, asma, atau penyakit vaskular perifer dapat diobati dengan obat golongan CCB²⁵.

Hasil tekanan darah pasien hipertensi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hipertensi memiliki tekanan darah 140-159/90-99 mmHg. Hipertensi merupakan penyakit yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang meningkatkan risiko penyakit jantung, penyakit saraf, ginjal, dan pembuluh darah. Semakin tinggi tekanan darah, semakin besar pula risiko terjadinya penyakit tersebut²⁶. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Susanto (2016), yang menunjukkan bahwa sebanyak 105 pasien hipertensi (53,30%) memiliki tekanan darah 140-159/90-99 mmHg. Hal ini terjadi karena pasien hipertensi rawat jalan menerima perawatan jangka panjang, sehingga tekanan darah mereka tidak terlalu tinggi dan termasuk dalam kategori hipertensi stage 1²⁷.

Kategori kepatuhan pengobatan paling banyak yaitu pada frekuensi kepatuhan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan tinggi kemungkinan disebabkan oleh frekuensi pemberian obat yang hanya satu kali sehari, sehingga lebih mudah diikuti oleh pasien²⁸. Kepatuhan menggambarkan sejauh mana pasien hipertensi mematuhi aturan pengobatan yang telah diberikan²⁹. Penelitian yang dilakukan oleh Heriziana (2017) menjelaskan bahwa tingkat kepatuhan yang tinggi lebih banyak dibandingkan dengan kepatuhan sedang dan rendah, karena sebagian besar pasien hipertensi mendapatkan obat dengan frekuensi pemberian satu kali sehari³⁰.

Hubungan Antara Lama Penggunaan dan Frekuensi Pemberian Obat Dengan Kepatuhan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lama penggunaan obat dengan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi di Puskesmas Turen Kabupaten Malang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lama penggunaan obat dengan kepatuhan pengobatan. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor lain yang lebih dominan dalam mempengaruhi kepatuhan pasien, seperti dukungan tenaga kesehatan, motivasi pasien dan edukasi pasien³¹.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Prasetyo (2019), menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lama penggunaan obat dengan kepatuhan pasien dalam terapi panjang. Penelitian ini menyatakan bahwa meskipun pasien telah menggunakan obat dalam jangka waktu yang panjang, hal tersebut tidak menjamin kepatuhan mereka dalam menjalani pengobatan. Kepatuhan pasien dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti efek samping, tingkat pemahaman pasien tentang penyakitnya dan interaksi obat³². Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2021), menyatakan bahwa kepatuhan pasien lebih dipengaruhi oleh faktor psikososial seperti dukungan keluarga dibandingkan dengan lama penggunaan obat³³.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara frekuensi pemberian obat dengan kepatuhan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Smith (2019), yang menyatakan bahwa lama penggunaan obat bukanlah faktor utama yang mempengaruhi kepatuhan, melainkan edukasi dari tenaga medis dan tingkat pemahaman pasien tentang terapi yang dijalani³⁴. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Johnson (2020), menunjukkan bahwa pasien yang menerima obat dengan frekuensi pemberian satu kali sehari memiliki tingkat kepatuhan yang tidak jauh berbeda dari pasien yang menerima obat dengan frekuensi pemberian lebih dari dua kali sehari. Faktor yang paling berpengaruh pada kepatuhan yaitu tingkat kepercayaan pasien terhadap efektivitas terapi serta adanya dukungan keluarga dan tenaga kesehatan³⁵.

Penelitian yang dilakukan oleh Martinez (2018), menunjukkan bahwa kompleksibilitas regimen terapi memang dapat menyebabkan

ketidakpatuhan, tetapi hal ini bukan satu-satunya faktor penentu. Faktor psikososial seperti stress, kondisi ekonomi dan akses layanan kesehatan juga berpengaruh besar terhadap kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan³⁶.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tidak terdapat hubungan antara lama penggunaan obat dan frekuensi pemberian obat dengan kepatuhan pada pasien hipertensi di Puskesmas Turen Kabupaten Malang. Uji statistik menggunakan *Spearman Rho* menunjukkan nilai signifikansi untuk lama penggunaan obat sebesar 0,258 dengan koefisien korelasi -0,114, sedangkan untuk frekuensi pemberian obat, nilai signifikansi yang diperoleh yaitu 0,536 dengan koefisien korelasi 0,062.

SARAN

Saran peneliti untuk pengembangan penelitian selanjutnya yaitu:

1. Melakukan penelitian dengan melakukan pemeriksaan langsung terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi.
2. Melakukan penelitian dengan menambah variabel lain terkait faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi.
3. Melakukan penelitian dengan menambahkan karakteristik yang lebih dominan pada pasien hipertensi, seperti berat badan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Ikatan Orangtua Mahasiswa (IOM) dan FK UNISMA yang telah berkontribusi dalam pemberian insentif dana pada penelitian ini serta seluruh pihak yang telah memberi bantuan dalam penyelesaian proses penelitian juga penyusunan artikel ini hingga dapat dipublikasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rahmawati, D., & Solikhah, S. (2023). Hubungan Tingkat Depresi dan Kualitas Hidup Yang Diukur Menggunakan HRQoL Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Mantrijeron, Yogyakarta. *Jurnal Cakrawala Promkes*, 5(1), 26-35.
2. Romadhoni, N., Indria, D. M., & Wibisono, N. (2023). Hubungan Polifarmasi dengan Potensi dan Tingkat Keparahuan Interaksi Obat pada Resep

- Antihipertensi di Krims. *Jurnal Bio Komplementer Medicine*, 10(1).
3. Basuki, P. P., Sunaryo, & Cahyo, H. T. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Berobat Pasien Penderita Hipertensi Lansia di Puskesmas Sleman. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 93-98.
 4. Harijanto, W., Rudijanto, A., & Alamsyah, N. A. (2015). Pengaruh Konseling Motivational Interviewing terhadap Kepatuhan Minum Obat Penderita Hipertensi. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 28(4), 345-353.
 5. Gama, I. K., Sarmadi, I. W., & Harini, I. (2014). Faktor Penyebab Ketidakpatuhan Kontrol Penderita Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Politeknik Kesehatan Denpasar*. 1(4), 65-71.
 6. Apsari, D. P., & Wintariani, N. P. (2022). Hubungan Antara Pengetahuan Pasien dan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi di Puskesmas Mengwi Widya Kesehatan, 4(1), 55-62.
 7. Casmuti, C., & Fibriana, A. I. (2023). Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Semarang. *Journal of Public Health Research and Development*, 7(1), 123-134.
 8. Dhrik M., Prasetya A. A. N. P. R., & Ratnasari P. M. D. (2023). Analisis Hubungan Pengetahuan Terkait Hipertensi Dengan Kepatuhan Minum Obat dan Kontrol Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 9(1), 70-77.
 9. Ekaningtyas, A., Wiyono, W., Mpila, D. (2021). Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Kolongan Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Pharmacon*, 3(1), 570-576.
 10. Harijanto, W., Rudijanto, A., & Alamsyah, N. A. (2015). Pengaruh Konseling Motivational Interviewing Terhadap Kepatuhan Minum Obat Penderita Hipertensi. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 28(4), 345-353.
 11. Ajeng, P., Setyawan, H., & Udiyono, A. (2015). Faktor-Faktor Internal Ketidakpatuhan Pengobatan Hipertensi di Puskesmas Kedungmungu Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*.
 12. Adiputra, A., Budi, B., & Cahyono, C. (2021). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Ilmiah Dalam Penelitian Sosial*. Jakarta: Penerbit Ilmu.
 13. Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Alfabeta. Bandung.
 14. Kripalani, S., Risser, J., Gatti, M. E. & Jacobson, T. A. (2018). Development and Evaluation of the Adherence to Refills and Medication Scale among Low-Literacy Patients with Chronic Disease. *International Society for Pharmacoeconomics and Outcomes Research*, 12(1), 118-123.
 15. Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Alfabeta. Bandung.
 16. Fuchs, F. D., Whelton, P. K., & Nabel, E. G. (2018). Gender Differences in The Management of Hypertension. *Journal of Hypertension*, 71(3), 486-495.
 17. Podungge, Y. (2020). Hubungan Umur dan Pendidikan dengan Hipertensi pada Menopause. *Gorontalo Journal of Public Health*, 3(2), 154-161.
 18. Pebrisiana, A., Tambunan, L. N., & Baingbinng, E. P. (2022). Hubungan Karakteristik Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pasien Rawat Jalan Di Rsud Dr. Doris Sylvanus Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Surya Medika*. 1(3).
 19. Adikusuma, W., Qiyaam, N., Yuliana, F. (2015). Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi di Pukesmas Pagesangan Mataram. *Jurnal Pharmascience*, 2(2), 56-62.
 20. Liberty, I. A. P., Roflin, E., Waris, L. (2017). Determinan Kepatuhan Berobat Pasien Hipertensi pada Fasilitas Kesehatan Tingkat I. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 1(1), 58-65.
 21. Bisnu, M. I. K. H., Kepel, B. J., & Mulyadi, A. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Derajat Hipertensi pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Ranomuut Kota Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5(1), 1-9.
 22. Isra, M., Kepel, B. L., & Mulyadi, A. (2017). Hubungan Motivasi Keluarga Dengan Kepatuhan Hipertensi Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Kota

- Surabaya. *Journal Of Pharmacy*, 11(5), 121-130.
23. James, P. A., Ortiz, E. (2014). Evidence Based Guideline for the Management of High Blood Pressure in Adults. *Journal of Pharmacy*, 11(5), 20-50.
 24. Puteri, A. M. P., & Nugraheni, A. Y., (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pasien Hipertensi di Puskesmas Kotagede II Yogyakarta. *Jurnal ilmiah farmasi*. 19(2), 126-142.
 25. Tandililing, S., Mukaddas A., Fautine, I. (2016). Profil Penggunaan Obat Pasien Hipertensi Esensial di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Umum Daerah I Lagaligo Kabupaten Luwu Timur Periode Januari-Desember Tahun 2014. *Journal of Pharmacy*, 3(1), 49-56.
 26. Rahmadhani, M. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Hipertensi Pada Masyarakat Di Kampung Bedagai Kota Pinang. *Jurnal Ilmiah Farmasi*. 4(1), 55-62.
 27. Susanto, A., Yugo., M. (2016). Pola Penggunaan Obat Antihipertensi dan Kesesuaiannya pada Pasien Geriatri Rawat Jalan di RSUD Ulin Banjarmasin Periode April 2015. *Jurnal Ilmiah Farmasi Terapan & Kesehatan*. 1(2), 48-57.
 28. Natasia, A., Suprapti S., & Trilestari. (2022). Gambaran Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Kotagede II Bulan November-Desember 2020. *Indonesian Pharmacy and Natural Medicine Journal*, 6(2), 82-90.
 29. Sidabutar, Y., Nababan, D., Sembiring, R., Hakim, L., & Sitorus, M. E. J. (2022). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Berobat Penderita Hipertensi Rawat Jalan Usia Produktif Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Puskesmas Paranginan. *Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(3), 2399-2410.
 30. Heriziana, I. Y. (2017). Faktor Resiko Kejadian Penyakit Hipertensi di Puskesmas Basuki Rahmat Palembang. *Jurnal Kesmas Jambi*. 1(1), 31-39.
 31. Sari, M., Putri, D., & Rahman, A. (2020). "Hubungan Antara Durasi Penggunaan Obat dengan Kepatuhan Pasien dalam Konsumsi Obat Antihipertensi." *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 12(3), 76-85.
 32. Prasetyo, A., & Widodo, T. (2019). Analisis Kepatuhan Penggunaan Obat pada Pasien dengan Terapi Jangka Panjang." *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 10(1), 45-53.
 33. Handayani, R., Nugroho, A., & Setiawan, H. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien dalam Mengonsumsi Obat di Puskesmas X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 100-110.
 34. Smith, R., Brown, J., & Taylor, P. (2019). Medication Adherence and Treatment Effectiveness: Exploring Beyond Dosing Schedules. *Journal of Clinical Medicine*, 12(1), 56-72.
 35. Johnson, B., & Williams, C. (2020). Patient Adherence in Chronic Disease Treatment: Factors Beyond Medication Frequency. *Journal of Health Sciences*, 45(3), 210-225.
 36. Martinez, L., Roberts, K., & Chen, M. (2018). The Role of Psychosocial Factors in Medication Adherence: A Review of Current Literature. *International Journal of Public Health*, 39(2), 134-150.